

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali merupakan kabupaten yang diberi julukan kota susu. Lokasi Kabupaten Boyolali termasuk dalam Wilayah Solo Raya. Kabupaten Boyolali terletak diantara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Sebagian besar Kabupaten Boyolali adalah dataran rendah dan dataran bergelombang dengan perbukitan. Beberapa wilayah di Kabupaten Boyolali berada di kaki lereng Gunung Merapi, yaitu Kecamatan Selo, Kecamatan Cepogo, Kecamatan Tamansari, dan Kecamatan Musuk. Wilayah Kabupaten Boyolali yang berada di Kaki Gunung Merbabu yaitu Kecamatan Ampel.

4.1.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali secara geografis terletak antara $110^{\circ}22'$ – $110^{\circ}50'$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ}36'$ – $7^{\circ}71'$ Lintang Selatan dengan ketinggian 75 – 1.500 mdpl. Jarak bentang wilayah Kabupaten Boyolali dari barat ke timur adalah 48 km, sedangkan dari utara ke selatan 54 km. Luas Kabupaten Boyolali sebesar 1.096,61 km². Wilayah Kabupaten Boyolali dataran paling tinggi adalah Kecamatan Selo, yaitu dengan ketinggian 1564 mdpl, sementara yang paling rendah yaitu Kecamatan Juwangi dengan ketinggian 66 mdpl (BPS, 2024).

Adapun batas – batas Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Grobogan.
- b. Sebelah timur, berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Sukoharjo.
- c. Sebelah selatan, berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Sebelah barat, berbatasan Kabupaten Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang.

Tabel 3. Luas Wilayah per Kecamatan di Kabupaten Boyolali Tahun 2024

Kecamatan	Luas Kecamatan	Persentase
	---(km ²)---	---(%)---
Selo	60,28	5,50
Ampel	31,69	2,89
Gladagsari	62,87	5,73
Cepogo	55,75	5,08
Musuk	34,68	3,16
Tamansari	42,82	3,90
Boyolali	29,11	2,65
Mojosongo	45,81	4,18
Teras	31,41	2,86
Sawit	18,71	1,71
Banyudono	27,52	2,51
Sambi	50,39	4,60
Ngemplak	89,69	3,62
Nogosari	55,69	5,08
Simo	51,36	4,68
Karanggede	46,78	4,27
Klego	56,35	5,14
Andong	56,26	5,13
Kemusu	84,70	7,72
Wonosegoro	57,57	5,25
Wonosamodro	61,02	5,56
Juwangi	96,13	8,77
Kabupaten Boyolali	1.096,61	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2025.

Kabupaten Boyolali terdiri atas 22 kecamatan. Kabupaten Boyolali terdiri atas Kecamatan Selo, Ampel, Gladagsari, Cepogo, Musuk, Tamansari, Boyolali, Mojosongo, Teras, Sawit, Banyudono, Sambu, Ngemplak, Nogosari, Simo, Karanggede, Klego, Andong, Kemusu, Wonosegoro, Wonosamodro, dan Juwangi. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Boyolali tidak berbatasan secara langsung dengan laut (BPS, 2025). Kecamatan yang paling luas di Kabupaten Boyolali adalah Kecamatan Juwangi, sedangkan Kecamatan yang paling kecil adalah Kecamatan Sawit.

4.1.2. Kondisi Demografi

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Boyolali 2024

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki - Laki	Perempuan	
---(tahun)---	----- (jiwa) -----		
0 – 4	41.958	40.489	82.447
5 – 9	40.526	38.572	79.098
10 – 14	40.325	38.490	78.815
15 – 19	41.995	39.496	81.491
20 – 24	41.847	39.788	81.635
25 – 29	42.002	39.644	81.646
30 – 34	40.334	39.781	80.115
35 – 39	40.280	39.781	80.061
40 – 44	40.545	38.503	79.048
45 – 49	37.575	37.288	74.863
50 – 54	35.081	34.880	69.961
55 – 59	31.408	33.128	64.536
60 – 64	26.749	28.256	55.005
65 – 69	21.579	22.834	44.413
70 – 74	14.945	16.649	31.594
75+	15.176	20.215	35.391
Jumlah	552.325	547.525	1.099.850

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2025

Berdasarkan Tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali pada tahun 2024 adalah sebanyak 1.099.850 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki – laki sebanyak 552.325 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 547.525 jiwa. Perbedaan antara jumlah laki – laki dan perempuan cenderung seimbang, hampir seluruh kelompok umur, dengan jumlah laki – laki cenderung lebih banyak dibandingkan perempuan.

Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa kelompok umur, dengan jumlah paling tinggi adalah pada usia 0 – 4, yaitu 82.447 jiwa, diikuti oleh kelompok umur 25 – 29 tahun, yaitu 81.646 jiwa, dan kelompok umur 20 – 24 tahun, yaitu sebanyak 81.635 jiwa. Kelompok umur yang usianya paling sedikit yaitu pada usia 70 – 74 tahun, yaitu sebanyak 31.594 jiwa. Jumlah usia produktif pada umur 20 – 24 tahun dan kelompok umur 25 - 29 tahun lebih banyak dibandingkan kelompok usia lanjut, yaitu pada kelompok umur 70 – 74 tahun, dan kelompok umur diatas 75 tahun. Hal ini menjadi potensi dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Boyolali.

Kondisi demografi merupakan kondisi yang berkaitan dengan gambaran penduduk. Gambaran penduduk berupa data mengenai jumlah penduduk, kelahiran, kematian, serta komposisi penduduk (Rahman, 2023). Berdasarkan Tabel 5. dibawah ini, menunjukkan jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali pada tahun 2025 adalah 1.109.332 jiwa. Penduduk terbanyak dari Kecamatan Ngemplak, yaitu 102.247 jiwa, diikuti Kecamatan Boyolali sebanyak 74.993 jiwa, dan Kecamatan Andong sebanyak 63.591 jiwa. sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berasal dari Kecamatan Tamansari, sebanyak 29.695 jiwa.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Rasio Jenis Kelamin setiap Kecamatan di Kabupaten Boyolali tahun 2025

Kecamatan	Penduduk	Rasio Jenis Kelamin Penduduk
	---(jiwa)---	---(%)---
Selo	30.216	107,20
Ampel	41.901	99,82
Gladagsari	43.682	99,67
Cepogo	61.736	100,14
Musuk	33.076	100,92
Tamansari	29.695	102,10
Boyolali	74.993	97,14
Mojosongo	62.735	98,82
Teras	54.950	99,13
Sawit	32.865	98,15
Banyudono	54.764	99,13
Sambi	49.420	99,37
Ngemplak	102.247	101,80
Nogosari	49.334	99,56
Simo	51.376	101,07
Karanggede	49.344	99,43
Klego	51.376	104,36
Andong	63.591	100,62
Kemusu	35.460	106,55
Wonosegoro	40.465	102,06
Wonosamodro	32.907	103,96
Juwangi	36.446	104,95
Kabupaten Boyolali	1.109.332	100,77

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali, 2025. Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020 - 2024

Berdasarkan Tabel 6. dibawah ini dapat diketahui luas Kabupaten Boyolali adalah 1.096,61 km². Kecamatan yang luas wilayahnya paling besar di Kabupaten Boyolali adalah Kecamatan Juwangi, yaitu 96,13 km², diikuti oleh Kecamatan Kemusu, yaitu 84,70 km², dan Ngemplak, yaitu 89,69 km². Kecamatan di Kabupaten Boyolali yang wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Sawit, 18,71 km². Berdasarkan Tabel 6. juga dapat diketahui bahwa dari sisi kepadatan penduduk kecamatan yang memiliki kepadatan tertinggi di Kabupaten Boyolali

adalah Kecamatan Boyolali dan Kecamatan Ngemplak. Kepadatan penduduk masing – masing kecamatan tersebut 2.576,19 jiwa/km², dan 2.576,14 jiwa/km².

Tabel 6. Luas Kecamatan dan Kepadatan Penduduk Setiap Kecamatan di Kabupaten Boyolali 2025

Kecamatan	Luas Kecamatan	Kepadatan Penduduk
	---(km ²)---	---(jiwa/km ²)---
Selo	60,28	501,26
Ampel	31,69	1.322,22
Gladagsari	62,87	694,80
Cepogo	55,75	1.107,37
Musuk	34,68	953,75
Tamansari	42,82	693,48
Boyolali	29,11	2.576,19
Mojosongo	45,81	1.369,46
Teras	31,41	1.749,44
Sawit	18,71	1.256,55
Banyudono	27,52	1.989,97
Sambi	50,39	980,75
Ngemplak	89,69	2.576,14
Nogosari	55,69	1.357,82
Simo	51,36	1.004,71
Karanggede	46,78	1.054,60
Klego	56,35	911,73
Andong	56,26	1.130,31
Kemusu	84,70	421,65
Wonosegoro	57,57	702,88
Wonosamodro	61,02	539,28
Juwangi	96,13	379,13
Kabupaten Boyolali	1.096,61	1.011,60

Sumber: Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020–2024 (Pertengahan tahun/Juni)

Berdasarkan Tabel 7. dibawah ini dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di Kabupaten Boyolali adalah sebanyak 648.080 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki – laki sebanyak 364.340 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 283.740 jiwa. Mayoritas penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan $\leq$ SD sebanyak 224.365 jiwa atau 34,62% dari total penduduk yang bekerja. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja

di Kabupaten Boyolali masih didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan yang masih rendah. Jumlah penduduk yang bekerja dengan jumlah yang paling banyak yaitu dengan tingkat pendidikan SMP 138.430 jiwa, diikuti penduduk dengan tingkat pendidikan SMK, yaitu sebanyak 129.356 jiwa.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Boyolali pada Kabupaten Boyolali 2025

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
	Laki - Laki	Perempuan		
	----- (jiwa) -----			---(%)---
≤ SD	120.630	103.735	224.365	34,62
SMP	83.002	55.428	138.430	21,36
SMA	47.180	42.709	89.889	13,87
SMK	86.385	42.971	129.356	19,96
D1, D2, D3	7.687	12.339	20.026	3,09
S1, S2, S3	19.456	26.558	46.014	7,10
Jumlah	364.340	283.740	648.080	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali 2024, data terolah

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa total penduduk yang bekerja pada tiga sektor utama mencapai 627.610 jiwa, yang terdiri atas laki – laki 352.887 jiwa dan perempuan sebanyak 274.723 jiwa. Adapun sektor jasa – jasa mendominasi dengan jumlah pekerja sebanyak 254.970 jiwa, diikuti sektor manufaktur sebanyak 203.908 jiwa, dan sektor pertanian sebanyak 168.732 jiwa.

Tabel 8. Penduduk Berumur 15 tahun Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Boyolali Agustus 2024

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki - Laki	Perempuan	
	----- (jiwa) -----		
Pertanian	100.612	68.120	168.732
Manufaktur	122.736	81.172	203.908
Jasa - Jasa	129.539	125.431	254.970
Jumlah	352.887	274.723	627.610

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2024

4.1.3. Kondisi Ekonomi

Tabel 9. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga yang Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Boyolali (Miliar Rupiah) tahun 2024

Lapangan Usaha	PDRB
	---(Miliar Rupiah)---
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.415,89
Pertambangan dan Penggalan	1.582,44
Industri Pengolahan	14.433,86
Pengadaan Listrik dan Gas	8,55
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, & Daur Ulang	19,11
Konstruksi	3.248,8
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil	5.508,28
Transportasi dan Pergudangan	2.874,16
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.317,12
Informasi dan Komunikasi	1.347,91
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.033,03
Real Estat	454,07
Jasa Perusahaan	187,29
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, & Jaminan Sosial	879,14
Jasa Pendidikan	2396,5
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	412,36
Jasa Lainnya	734,92
Total PDRB	45.853,42

Sumber : Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2024

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa nilai produk domestik regional bruto atas dasar harga yang berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Boyolali (Miliar Rupiah) tahun 2024 adalah Rp45.853,42 miliar. Lapangan usaha sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian di Kabupaten Boyolali, yaitu sebesar Rp14.433,86 miliar. Hal ini menunjukkan dominasi sektor sekunder dalam struktur ekonomi daerah Kabupaten Boyolali. Lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan berada di urutan kedua dengan kontribusi sebesar Rp9.415,89 miliar, yang menunjukkan bahwa sektor primer masih memegang peranan penting dengan

karakteristik Kabupaten Boyolali yang sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan agraris. Lapangan usaha perdagangan besar, eceran, dan reparasi mobil juga memberikan kontribusi yang cukup banyak, yaitu Rp5.508,28 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat di Kabupaten Boyolali cukup tinggi dalam pendistribusian barang.

Tabel 10. Garis Kemiskinan dan Upah Minimum Kabupaten Boyolali
Tahun 2015 – 2024

Tahun	Garis Kemiskinan ---(Rp/kapita/bulan)---	Upah Minimum Kabupaten ---(Rp/bulan)---
2015	263.734	1.197.800
2016	283.921	1.403.500
2017	293.405	1.519.289
2018	304.575	1.651.650
2019	332.996	1.790.000
2020	347.520	1.942.500
2021	361.922	2.000.000
2022	383.030	2.010.299
2023	420.339	2.155.712
2024	422.071	2.396.598

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025.

Garis kemiskinan merupakan pengeluaran minimal yang dikeluarkan oleh satu orang yang dinyatakan dalam satuan rupiah dalam kurun waktu satu bulan. Pengeluaran tersebut merupakan kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan makanan maupun kebutuhan non makanan. Kebutuhan non makanan, berupa pakaian, rumah, serta pakaian. Tabel 10. menunjukkan bahwa garis kemiskinan dan upah minimum kabupaten (UMK) di Kabupaten Boyolali mengalami kenaikan dari tahun 2015 – 2024. Kenaikan ini dapat terjadi, karena adanya inflasi serta kebutuhan minimum yang harus dipenuhi oleh masyarakat di Kabupaten Boyolali.

4.1.1. Kondisi Pertanian

Berdasarkan Tabel 11. luas panen dan produksi padi menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Luas panen padi pada tahun 2021 adalah 50.948 ha, dengan produktivitas padi 56,16 kuintal/ha, dan menghasilkan padi setara beras 164.554 ton. Luas panen tertinggi adalah pada tahun 2022, yaitu sebanyak 51.248 ha, dengan produktivitas padi yang menghasilkan 57,35 kuintal/ha, dan produksi padi setara dengan beras adalah 169.015 ton.

Pada tahun 2023 terjadi penurunan dari sisi luas panen, produktivitas padi dan produksi padi setara beras. Luas panen pada tahun 2023 menjadi 49.819 ha, produktivitas padi pada tahun 2023 menjadi 55,61 kuintal/ha dan produksi padi setara beras pada tahun 2023 menjadi 159.313 ton. Pada tahun 2024 terjadi peningkatan dari segi luas panen, produktivitas padi, serta produksi padi setara beras. Luas panen pada tahun 2024 adalah 50.394 ha, produktivitas padi sebanyak 56,47 kuintal/ha, dan produksi padi setara beras adalah 163.634 ton.

Tabel 11. Luas Panen, Produktivitas, Produksi Padi Setara Beras Kabupaten Boyolali 2020 – 2024

Tahun	Luas Panen	Produktivitas	Produksi	Produksi Padi setara Beras
	---(ha)---	---(kuintal/ha)---	---(ton)---	---(ton)---
2021	50.948	56,16	286.152	164.554
2022	51.248	57,35	293.909	169.015
2023	49.819	55,61	277.038	159.313
2024	50.394	56,47	284.552	163.634

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2025.

4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran yang menjelaskan mengenai responden penelitian. Karakteristik responden dapat berupa usia, pendidikan, jenis kelamin, serta pekerjaan. Berdasarkan Tabel 12. dapat dilihat bahwa responden berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 100%. Pemilihan responden perempuan dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa perempuan lebih tahu mengenai pengeluaran dan konsumsi dikeluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Yusuf *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa wanita yang telah memasuki fase usia dewasa bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Urusan rumah tangga berupa pengeluaran setiap bulan dalam rumah tangga itu.

Berdasarkan usianya, usia responden yang paling banyak adalah pada usia 30 – 39 tahun, yaitu sebanyak 23 orang atau 30,6%. Usia responden paling sedikit adalah 50 – 59 tahun, yaitu 7 orang atau 9,3% dari total keseluruhan responden. Usia dapat berkaitan dengan permintaan beras karena kebutuhan konsumsi beras yang dipengaruhi oleh pola konsumsi yang berbeda di setiap kelompok umur. Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 29,3% diikuti responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 28%, sedangkan yang memiliki pendidikan tinggi D1 – S3 jumlahnya relatif kecil, yaitu 10,6%. Berdasarkan pekerjaan responden, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 40% dan petani pekerjaan responden sebagai petani sebanyak 27,3%, diikuti oleh karyawan dan pedagang/wiraswasta masing - masing sebesar 16% dan 26%.

Tabel 12. Karakteristik Responden

No.	Indikator	Jumlah ---(jiwa)---	Persentase ---(%)---
1.	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	0	0
	Perempuan	75	100
2.	Usia (tahun)		
	20 – 29	11	14,7
	30 – 39	23	30,7
	40 – 49	21	28
	50 – 59	7	9,3
	60 – 69	13	17,3
3.	Pendidikan Terakhir		
	SD	17	22,7
	SMP	21	28
	SMA	22	29,3
	SMK	7	9,3
	D1, D2, D3	4	5,3
	S1, S2, S3	4	5,3
4.	Pekerjaan		
	PNS	2	2,7
	Karyawan	12	16
	Pedagang/ Wiraswasta	12	16
	Buruh	3	4
	Petani	13	17,3
	IRT	30	40
	Lain – lain	3	4

Sumber : Data Primer Terolah, 2025.

4.3. Permintaan Beras

Tabel 13. menunjukkan bahwa distribusi jumlah permintaan beras dalam satuan kilogram per bulan oleh 75 responden. Sebagian besar permintaan beras berada pada rentang 20 – 29 kg/bulan dan 30 – 39 kg/bulan, masing – masing

sebesar 25,3% atau sebanyak 19 jiwa. Disusul oleh permintaan beras pada kisaran 10 – 19 kg/bulan sebanyak 21,3% yaitu sebanyak 16 jiwa. Permintaan beras dengan jumlah 40 – 49 kg/bulan hanya sebesar 17,3% atau sebanyak 13 jiwa, dan permintaan beras responden ≥ 50 kg/bulan sebesar 10,6% atau 8 jiwa.

Tabel 13. Jumlah Responden Menurut Banyaknya Permintaan Beras

Jumlah Permintaan Beras	Jumlah	Persentase
---(kg/bulan)---	---(jiwa)---	---(%)---
10 – 19	16	21,3
20 – 29	19	25,3
30 – 39	19	25,3
40 – 49	13	17,3
≥ 50	8	10,6
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, rata – rata permintaan beras adalah 29,69 kg/keluarga/bulan atau jika dikonversikan sebanyak 7,55 kg/kapita/bulan. Rata – rata permintaan beras ini melebihi rata – rata konsumsi beras Indonesia. Berdasarkan data dari Pusdatin (2024) yang menyatakan bahwa konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia pada tahun 2024 adalah 7,14 kg/kapita/bulan. Permintaan beras di Kabupaten Boyolali yang melebihi rata – rata konsumsi beras nasional ini dapat disebabkan oleh mayoritas penduduk di Kabupaten Boyolali berada pada usia produktif, yang mana pada usia ini konsumsi terhadap makanan seperti nasi ini lebih banyak, dikarenakan banyaknya kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Avindharin (2024) yang menyatakan bahwa pada usia produktif seseorang akan mengonsumsi makanan dengan kandungan karbohidrat yang lebih banyak.

4.4. Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras

Permintaan terhadap suatu barang berubah – ubah. Permintaan yang berubah ini bisa naik atau turun, karena ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hardin (2020) yang menyatakan bahwa permintaan dapat dipengaruhi banyak faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan itu dapat menyebabkan permintaan naik atau turun. Permintaan beras di Kabupaten Boyolali dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu harga beras, harga mi instan, harga telur, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Sesuai dengan pendapat dari Ridha (2017) yang menyatakan bahwa permintaan dapat dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain, perkiraan harga dimasa mendatang, selera, serta pendapatan seseorang.

4.4.1. Harga Beras

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa harga beras yang paling murah dibeli oleh responden adalah Rp12.500,-/kg, sedangkan harga beras yang paling mahal dibeli oleh responden adalah Rp15.000,-/kg. Berdasarkan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali per Mei 2025 harga beras medium adalah Rp13.000,-/kg, sedangkan harga beras premium Rp15.000,-/kg. Harga beras yang berbeda dapat dipengaruhi oleh perbedaan kualitas beras. Semakin harga beras tinggi, kualitasnya akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rumaratu *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya kualitas suatu barang dapat dipengaruhi oleh harga barang itu. Harga barang akan semakin tinggi ketika kualitas barang semakin baik.

Harga beras berpengaruh terhadap permintaan beras. Harga beras yang naik menurunkan permintaan beras, meskipun penurunan permintaan itu hanya kecil, yaitu 0,91% untuk kenaikan harga beras sebesar 1%. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Fatmawati *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa permintaan suatu barang berhubungan terbalik dengan harga. Permintaan seseorang terhadap suatu barang akan mengalami kenaikan ketika harga barang itu turun. Adapun jenis beras yang dibeli responden adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Jenis Beras yang dibeli Responden

Jenis Beras	Jumlah	Persentase
	---(jiwa)---	---(%)---
Rojolele	12	16
IR 64	12	16
C4	33	44
Lainnya	18	24
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan Tabel 14. dapat diketahui bahwa jenis beras yang paling banyak dibeli oleh responden adalah pada jenis C4, yaitu sebanyak 33 responden atau sebanyak 44% dari total responden. Permintaan pada jenis beras Rojolele dan IR 64 masing – masing adalah 12 responden. Permintaan beras lainnya ada sebanyak 18 responden atau sebanyak 24%. Jenis beras yang dikonsumsi oleh responden berbeda, karena selera mereka yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suprihanto *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa varietas beras yang dikonsumsi oleh masyarakat bervariasi. Beras putih yang sering dikonsumsi oleh masyarakat meliputi mentik, situ bagendit, IR-64, serta inpari.

4.4.2. Harga Mi Instan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden membeli mi instan dengan kisaran harga Rp2.500,- sampai Rp4.000,- perbungkusnya. Perbedaan harga mi instan dapat disebabkan oleh merek mi instan yang berbeda – beda. Harga mi instan juga lebih murah ketika responden membeli mi instan di toko grosir dan pasar tradisional dengan jumlah banyak. Pembelian mi instan di toko grosir dan pasar tradisional dengan jumlah yang banyak akan mendapatkan potongan harga, sehingga harga mi instan yang dibeli lebih murah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Jannah *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa masyarakat datang ke pasar tradisional untuk membeli barang dengan jumlah yang banyak. Pembelian barang dalam skala grosir akan mendapatkan potongan harga oleh penjual.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, rata – rata konsumsi terhadap mi instan adalah sebanyak 3 bungkus/kapita/bulan. Nilai ini sama dengan rata – rata konsumsi mi instan masyarakat di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan data yang bersumber dari BPS (2025) rata – rata konsumsi perkapita dalam satu bulan menurut kelompok bahan makanan lainnya pada mi instan di Kabupaten Boyolali pada tahun 2024 adalah 3 bungkus/kapita/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa mi instan belum sepenuhnya mampu menggantikan nasi sebagai bahan makanan pokok yang tidak dikonsumsi setiap hari. Adapun konsumsi mi instan oleh responden dapat dilihat pada Tabel 15. sebagai berikut:

Tabel 15. Jumlah Responden Menurut Jumlah Konsumsi Mi Instan per Bulan

Konsumsi Mi Instan	Jumlah	Persentase
---(bungkus/bulan)---	---(jiwa)---	---(%)---
≤ 5	21	28
6 – 10	34	45,3
11 – 15	5	6,7
16 - 20	15	20
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 15. dapat diketahui bahwa sebanyak 15 responden atau 20% dari total responden dalam satu keluarganya mengonsumsi mi instan 16 – 20 bungkus per bulan. Hal ini menunjukkan kebiasaan konsumsi mi instan yang paling banyak dibandingkan keluarga responden lain. Hanya 5 orang atau sebanyak 6,7% yang dalam satu keluarganya mengonsumsi mi instan 11 – 15 bungkus per bulan, yang merupakan kelompok terkecil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan harga mi instan berpengaruh terhadap permintaan beras. Harga mi instan yang naik, akan meningkatkan permintaan terhadap beras. Hal ini menunjukkan bahwa mi instan merupakan barang substitusi nasi, karena terjadi hubungan positif antara harga mi instan dan permintaan beras. Mi instan menjadi barang substitusi beras, namun bersifat lemah karena mi instan tidak sepenuhnya dapat menggantikan peran nasi sebagai makanan pokok. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Palar *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa permintaan terhadap suatu barang dapat dipengaruhi oleh harga barang lain. Harga barang yang naik akan meningkatkan permintaan terhadap barang yang sejenis menunjukkan bahwa barang tersebut termasuk barang substitusi.

4.4.3. Harga Telur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa harga telur yang dibeli oleh masyarakat di Kabupaten Boyolali berkisar antara Rp25.000,-/kg sampai Rp27.500,-/kg. Perbedaan harga telur yang dibeli responden dapat disebabkan oleh perbedaan tempat responden untuk membeli telur. Ada responden yang membeli telur di pasar tradisional, toko swalayan, dan warung terdekat dengan tempat tinggal responden. Harga telur di pasar tradisional lebih murah dibanding harga telur di toko swalayan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wibowo *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kelebihan dari pasar tradisional adalah harga produk di pasar tradisional relatif lebih murah dibanding harga di pasar modern.

Harga telur berpengaruh terhadap permintaan beras. Harga telur berhubungan terbalik terhadap permintaan beras. Ketika harga telur naik, maka permintaan beras akan turun. Hal ini menunjukkan bahwa telur merupakan barang komplementer beras. Sesuai dengan pendapat dari Sholehah *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa barang komplementer merupakan barang yang dikonsumsi secara bersamaan dengan barang lain. Telur merupakan barang komplementer yang biasa dikonsumsi bersama nasi. Konsumsi rata – rata telur di Kabupaten Boyolali adalah 3 kg/kapita/bulan. Jumlah telur yang dikonsumsi ini jumlahnya dibawah rata – rata. Berdasarkan data BPS (2025) rata – rata konsumsi telur masyarakat di Kabupaten Boyolali pada tahun 2024 adalah 4 kg/kapita/bulan.

Tabel 16. Jumlah Responden Menurut Jumlah Konsumsi Telur

Konsumsi Telur	Jumlah	Persentase
---(kg/bulan)---	---(jiwa)---	---(%)---
$\leq 2,5$	34	45,4
2,6 - 5	39	52
5,1 - 7,5	1	1,3
7,6 - 10	1	1,3
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2025

Tabel 16. menunjukkan sebagian besar responden mengonsumsi telur dalam jumlah yang relatif rendah. Sebanyak 39 responden atau 52% dari total responden mengonsumsi telur berada pada kisaran konsumsi 2,6 – 5 kg/bulan, sedangkan 34 responden atau 45,4% responden mengonsumsi telur $\leq 2,5$ kg/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 97,4% responden cenderung memiliki tingkat konsumsi telur yang rendah hingga sedang. Konsumsi yang terbatas lebih sedikit dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pola konsumsi, maupun preferensi terhadap sumber protein lain. Tingkat konsumsi telur yang tinggi yaitu lebih dari 5 kg/bulan hanya ditemukan pada 2 responden atau masing - masing sebesar 1,3% untuk kelompok 5,1 – 7,5 kg dan 7,6 – 10 kg.

4.4.4. Pendapatan

Berdasarkan Tabel 17. dapat dilihat bahwa distribusi pendapatan bulanan responden. Dari 75 responden, sebagian besar berada pada rentang pendapatan Rp2.600.000,- sampai Rp3.000.000,- dengan jumlah 20 responden atau sebanyak 26,6%. Kelompok berikutnya yang cukup besar adalah responden dengan pendapatan Rp1.500.000,- sampai Rp2.000.000,- dan Rp2.100.000,- sampai Rp2.500.000,- masing - masing sebanyak 17 responden atau sebanyak 22,6%. Hal

ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pendapatan yang berada pada kategori menengah ke bawah.

Tabel 17. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
---(Rp/bulan)---	---(jiwa)---	---(%)---
1.500.000 - 2.000.000	17	22,7
2.100.000 - 2.500.000	17	22,7
2.600.000 - 3.000.000	20	26,6
3.100.000 - 3.500.000	15	20
3.600.000 - 4.000.000	6	8
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2025

Jumlah responden dengan pendapatan tertinggi, yaitu Rp3.600.000,- sampai Rp4.000.000,- hanya berjumlah 6 responden atau sebanyak 8%. Sedangkan yang memiliki pendapatan Rp3.100.000,- sampai Rp3.500.000,- sebanyak 15 responden atau sebanyak 20%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan besarnya pendapatan tidak berpengaruh terhadap jumlah permintaan beras. Beras menjadi kebutuhan yang wajib dipenuhi sebagai makanan pokok, seberapa pun pendapatan yang dimiliki. Hal ini sesuai pendapat dari Fitriani dan Partini (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi beras. Permintaan beras relatif tetap seberapa pun pendapatan yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan rata – rata pendapatan pada rumah tangga responden adalah Rp2.712.000,-/bulan. Nilai ini menunjukkan bahwa rata – rata pendapatan melebihi Upah Minimum Kabupaten Boyolali. Menurut BPS (2025) UMK Kabupaten Boyolali adalah Rp2.396.598,-/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pokok semakin dapat terpenuhi.

4.4.5. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 18. Jumlah Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase
---(jiwa)---	---(Responden)---	---(%)---
<3	2	2,7
3 – 5	64	85,3
> 5	9	12
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2025

Tabel 18. menunjukkan sebagian besar responden memiliki anggota keluarga sebanyak 3 hingga 5 jiwa, yaitu sebanyak 64 rumah tangga atau sebanyak 85,3%. Hal ini menunjukkan struktur keluarga inti masih menjadi pola umum pada responden yang diteliti, yaitu terdiri dari orang tua dan anak. Terdapat 9 rumah tangga atau 12% yang memiliki jumlah anggota > 5 jiwa, menunjukkan keberadaan keluarga besar dalam proporsi yang lebih kecil. Sedangkan rumah tangga dengan anggota kurang dari 3 jiwa hanya 2 atau sekitar 2,7%. Distribusi ini menggambarkan mayoritas responden hidup dalam rumah tangga dengan jumlah anggota yang ideal untuk pengelolaan konsumsi dan ekonomi keluarga, sehingga mempengaruhi kebutuhan pangan dan alokasi belanja rumah tangga.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap permintaan beras. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, permintaan beras semakin naik. Hal ini dikarenakan konsumsi beras meningkat. Sesuai pendapat Isnawati *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang semakin banyak dapat meningkatkan konsumsi terhadap suatu barang. Hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap suatu barang.

4.5. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah uji yang dilakukan sebelum dilakukan uji regresi linear berganda. Uji normalitas dapat dilihat dengan mengamati histogram, serta melihat hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada output SPSS. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Prasetya (2022) yang menyatakan bahwa uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan suatu data. Uji normalitas data melihat variabel independen dan dependen berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0,200. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel berdistribusi normal, dengan nilai kepercayaan 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wardani *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa, data dapat dikatakan berdistribusi normal jika saat uji *Kolmogorov-Smirnov* bernilai $> 0,05$. Uji normalitas perlu dilakukan sebelum uji regresi linear berganda. Jika uji normalitas data normal, maka dapat dilakukan analisis regresi linear berganda.

4.6. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang harus dipenuhi dan dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linear. Uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rustam *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa sebelum uji regresi dilakukan, harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik yang dilakukan berupa uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

4.6.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Santoso (2019) yang menyatakan bahwa pengujian uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel independen. Adanya hubungan antara variabel independen dalam model regresi mengindikasikan bahwa terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan Lampiran 5. dapat dilihat bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* pada setiap variabel independen $> 0,100$. Nilai VIF setiap variabel independen juga $< 10,00$. Nilai *tolerance* pada variabel harga beras adalah 0,948, variabel harga mi instan adalah 0,760, variabel harga telur 0,792, variabel pendapatan 0,873, dan variabel jumlah anggota keluarga 0,910. Nilai VIF pada variabel harga beras adalah 1,055, variabel harga mi instan adalah 1,316, variabel harga telur 1,263, variabel pendapatan 1,146, dan variabel jumlah anggota keluarga 1,098. Hal ini sesuai pendapat Zulfikar (2016) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari matrik korelasi variabel antara variabel independen. Syarat agar tidak terjadi multikolinearitas, yaitu dengan melihat nilai *tolerance*, jika nilai *tolerance* bernilai $> 0,100$, dan nilai VIF bernilai $< 10,00$.

4.6.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian residual pada semua pengamatan yang terdapat dalam model regresi. Ketidaksamaan varian residual tersebut, mengindikasikan bahwa telah terjadi penyimpangan heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Andriani (2017) yang menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan varian yang terdapat pada pengamatan dalam persamaan regresi.

Berdasarkan Lampiran 5. dapat dilihat bahwa berdasarkan uji glejser nilai signifikansi pada variabel harga beras adalah 0,677, variabel harga mi instan adalah 0,596, variabel harga telur 0,069, variabel pendapatan 0,167, dan variabel jumlah anggota keluarga 0,426. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi dari setiap variabel independen adalah $> 0,05$. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mardiatmoko (2020) yang menyatakan bahwa jika nilai signifikansi pada setiap variabel independen bernilai $> 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui variabel dependen dalam persamaan regresi adalah permintaan beras. Variabel independen, berupa harga beras, harga mi instan, harga telur, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Adapun hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 19. sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	86,759	0,022
Harga Beras	-0,002	0,035
Harga Mi Instan	0,005	0,038
Harga Telur	-0,003	0,041
Pendapatan	1,925E-6	0,159
Jumlah Anggota Keluarga	7,986	0,000

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan Tabel 19. dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 86,759 - 0,002X_1 + 0,005X_2 - 0,003X_3 + 1,925E^{-6} X_4 + 7,986X_5 + e$$

4.7.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi bernilai antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model itu semakin baik (Santoso, 2015).

Berdasarkan Lampiran 6. menunjukkan nilai Adjusted R Square. Adjusted R Square merupakan uji dalam regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik model regresi dengan mempertimbangkan jumlah variabel bebas yang terdapat dalam model. Adjusted R Square dianggap lebih akurat dibanding Uji R Square. Uji R Square memiliki kekurangan, yaitu ketika model regresi ditambah jumlah variabel bebasnya, maka nilai R Square akan meningkat, tidak memperhatikan apakah variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji Adjusted R Square dan R Square sama – sama dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi

variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Apakah mungkin ada variabel independen lain yang berpengaruh terdapat dalam model. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Lasiyama *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa uji R Square merupakan uji untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan Lampiran 6. dapat dilihat bahwa nilai adjusted R Square adalah 0,655 atau 65,5%. Nilai ini cukup baik. Nilai adjusted R Square pada Lampiran 6. menunjukkan bahwa variabel independen berupa harga beras, harga mi instan, harga telur, pendapatan, serta jumlah anggota keluarga mampu menjelaskan variabel dependen sebanyak 65,5%, dan sisanya 34,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Sesuai pendapat Hutasuhut *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa kriteria nilai adjusted R Square yang baik adalah jika nilainya lebih dari 0,5.

4.7.2. Uji F

Uji F merupakan uji regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh serempak variabel bebas terhadap variabel terikat. Sesuai pendapat Safri (2022) yang menyatakan bahwa uji F merupakan uji untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. Berdasarkan Lampiran 6. dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 29,159, sedangkan nilai F tabel dapat dilihat pada Lampiran 6. adalah 2,35. Nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara serempak variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini sesuai dengan

pendapat dari Irawan (2016) yang menyatakan bahwa nilai F hitung $> F$ tabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F juga dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi pada tabel anova. Berdasarkan Lampiran 6. dapat dilihat bahwa hasil nilai signifikansi pada uji F adalah 0,000. Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh serempak variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara serempak variabel independen (harga beras, harga mi instan, harga telur, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga) terhadap variabel dependen (permintaan beras). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa dalam uji F jika hasil nilai signifikansinya $< 0,05$ maka terdapat pengaruh serempak variabel X atau independen terhadap variabel Y dependen.

4.7.3. Uji t

Uji t merupakan uji dalam regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Darma (2020) yang menyatakan bahwa Uji t bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel Independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Lampiran 6. dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi harga beras adalah -0,002. Artinya setiap kenaikan harga beras sebesar Rp1,- maka permintaan beras turun sebesar 0,002 kg/bulan. Nilai koefisien regresi menggambarkan pengaruh variabel harga beras terhadap permintaan beras. Tanda negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara harga beras terhadap permintaan beras. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Syahputra (2017) yang menyatakan bahwa nilai koefisien regresi pada persamaan regresi linear berganda menggambarkan pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi pada variabel harga beras adalah 0,035. Nilai signifikansi yang menunjukkan $< 0,05$ artinya, terdapat pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini sesuai pendapat dari Irianto dan Rachman (2023) yang menyatakan bahwa nilai signifikansi dalam uji t jika nilainya $< 0,05$, maka terdapat pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai koefisien regresi pada variabel mi instan adalah 0,005. Artinya setiap kenaikan harga mi instan Rp1,- akan meningkatkan permintaan beras 0,005 kg/bulan. Koefisien regresi bertanda positif, menunjukkan kenaikan harga mi instan berbanding lurus terhadap permintaan beras. Mi instan merupakan barang substitusi beras. Masyarakat di Kabupaten Boyolali mengonsumsi mi instan sebagai pengganti beras, karena sama – sama mengenyangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Palar *et al.* (2016) yang menyatakan barang substitusi

merupakan barang yang permintaannya akan naik ketika harga barang sejenisnya naik. Nilai signifikansi pada variabel harga mi instan adalah 0,038, artinya harga mi instan berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan beras, karena nilainya $< 0,05$. Ketika harga mi instan naik, maka permintaan beras meningkat.

Nilai koefisien regresi pada harga telur adalah -0,003. Artinya kenaikan harga telur sebesar Rp1,- akan menurunkan permintaan beras 0,003 kg/bulan. Tanda negatif menunjukkan bahwa harga telur berhubungan terbalik antara dengan permintaan Beras. Telur merupakan barang komplementer beras. Masyarakat di Kabupaten Boyolali mengonsumsi telur sebagai lauk yang dimakan bersamaan dengan nasi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sholehah *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa telur merupakan lauk sumber protein yang biasa dimakan bersama nasi. Nilai signifikansi harga telur adalah 0,041. Nilai signifikansi pada harga telur nilainya $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan harga telur terhadap permintaan beras.

Nilai koefisien regresi pendapatan adalah $1,925 \times 10^{-6}$. Nilai ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan Rp1,- akan meningkatkan permintaan beras 0,00000195 kg/bulan. Nilai ini menunjukkan bahwa efek kenaikan pendapatan terhadap permintaan beras sangat kecil. Masyarakat sudah terbiasa mengonsumsi nasi setiap hari dan menganggap jika belum makan nasi, artinya belum makan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Fitriani dan Partini (2019) yang menyatakan bahwa terkadang pendapatan tidak berpengaruh terhadap permintaan barang. Seberapa pun pendapatan seseorang, jika membutuhkan barang maka akan tetap dibeli. Seseorang akan tetap membeli beras seberapa pun jumlah pendapatannya.

Nilai signifikansi pada pendapatan adalah 0,159. Nilai ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Hal ini dikarenakan beras merupakan bahan makanan pokok, sehingga berapapun pendapatan yang dimiliki oleh seseorang, permintaan terhadap beras relatif tetap. Variabel pendapatan tidak berpengaruh secara parsial terhadap permintaan beras, karena nilainya $> 0,05$. Sesuai pendapat Irianto dan Rachman (2023) yang menyatakan bahwa nilai signifikansi dalam uji t jika nilainya $< 0,05$, maka terdapat pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen

Nilai koefisien regresi pada variabel jumlah anggota keluarga adalah 7,986. Artinya, jika jumlah anggota keluarga bertambah 1 orang, maka permintaan beras naik 7,986 kg/bulan. Bertambahnya jumlah anggota keluarga sudah tentu akan meningkatkan konsumsi terhadap makanan, termasuk nasi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Isnawati *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah orang dalam satu keluarga, maka konsumsi terhadap suatu produk akan lebih besar. Konsumsi yang meningkat ini mendorong permintaan terhadap produk tersebut semakin besar. Nilai signifikansi pada variabel jumlah anggota keluarga adalah 0,000. Artinya jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan beras, karena nilainya $< 0,05$.

4.8. Elastisitas Permintaan Beras

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai elastisitas permintaan sebagai berikut pada Tabel 20. Tabel dibawah menunjukkan nilai elastisitas harga, elastisitas silang mi instan, elastisitas silang telur, dan elastisitas pendapatan.

Tabel 20. Nilai Elastisitas Permintaan Beras di Kabupaten Boyolali

Variabel	Nilai Elastisitas		
	Harga (E_p)	Silang (E_c)	Pendapatan (E_i)
Harga Beras	-0,91		
Harga Mi Instan		0,52	
Harga Telur		-2,64	
Pendapatan			0,175

Sumber: Data Primer Terolah, 2025.

4.8.1. Elastisitas Harga

Berdasarkan Tabel 20. dapat dilihat bahwa nilai elastisitas harga beras adalah sebesar -0,91. Tanda negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan antara harga beras dan permintaan beras. Angka 0,91 menunjukkan bahwa ketika harga beras naik 1%, maka permintaan beras menurun 0,91%. Angka ini menunjukkan bahwa elastisitas harga beras adalah inelastis, karena nilainya kurang dari 1. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Arta *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa nilai elastisitas harga (E_p) jika menunjukkan kurang dari satu, maka elastisitas harga bersifat inelastis.

Elastisitas harga beras inelastis mengandung arti bahwa perubahan harga beras tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap permintaan beras. Beras menjadi makanan yang setiap hari wajib tersedia di rumah. Masyarakat akan tetap

membeli beras meskipun harga beras naik, karena beras merupakan barang pokok yang sulit tergantikan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sitompul *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa elastisitas harga dikatakan inelastis saat terjadi perubahan harga barang. Adanya perubahan harga tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap permintaan barang.

4.8.2. Elastisitas Silang

Berdasarkan Tabel 20. dapat dilihat bahwa elastisitas silang harga mi instan adalah 0,52. Angka ini menunjukkan ketika harga mi instan naik 1%, maka permintaan beras naik 0,52%. Elastisitas silang harga mi instan < 1 menandakan bahwa harga mi instan bersifat inelastis terhadap permintaan beras. Nilai positif menunjukkan bahwa mi instan menjadi barang substitusi sebagai pengganti beras. Sesuai pendapat Arta *et al.* (2017) yang menyatakan jika nilai elastisitas silang menunjukkan nilai positif, maka barang itu termasuk barang substitusi. Konsumsi mi instan sebagai barang substitusi beras, dikarenakan mi instan menjadi sumber karbohidrat yang mengenyangkan, enak, dan mudah pengolahannya. Sesuai pendapat Katmawanti dan Ulfah (2016) yang menyatakan bahwa mi instan merupakan makanan alternatif nasi. Konsumsi mi instan dapat menggantikan nasi, karena memberi rasa kenyang, dan mudah untuk mengolahnya.

Mi instan menjadi barang substitusi beras, namun bersifat lemah. Mi instan belum bisa menggantikan peran nasi sebagai makanan pokok sepenuhnya. Kenaikan harga mi instan meningkatkan permintaan beras relatif kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Wirawan (2015) yang menyatakan bahwa elastisitas

silang yang bernilai positif menunjukkan bahwa barang lain termasuk barang substitusi. Hubungan barang substitusi dengan barang utama belum sepenuhnya dapat menggantikan barang utama atau hubungannya sangat lemah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga mi instan hanya memberikan dampak yang kecil terhadap permintaan beras. Masyarakat di Kabupaten Boyolali tidak bisa sepenuhnya menggantikan mi instan menjadi makanan pokok mereka, mereka mengonsumsi mi instan sebagai pengganti beras hanya sesekali saja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, rata – rata konsumsi terhadap mi instan adalah sebanyak 3 bungkus/kapita/bulan.

Berdasarkan Tabel 20. juga dapat diketahui nilai elastisitas silang telur adalah -2,64. Nilai negatif menunjukkan telur merupakan barang komplementer nasi. Angka 2,64 menunjukkan bahwa ketika harga telur naik 1%, maka permintaan beras turun 2,64%. Elastisitas harga telur bernilai > 1 yang menunjukkan bahwa harga telur bersifat elastis terhadap permintaan beras. Telur menjadi lauk pendamping nasi yang sering dikonsumsi masyarakat di Kabupaten Boyolali, khususnya untuk sarapan anak sebelum sekolah. Pengolahan telur cukup mudah, yaitu tinggal menggoreng saja, dan tidak memakan banyak waktu. Sesuai pendapat Sholehah *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa telur merupakan barang komplementer yang sering dikonsumsi dengan nasi sebagai lauk.

Telur menjadi barang komplementer beras. Nilai elastisitas silang harga telur > 1 yang menunjukkan respon perubahan telur terhadap permintaan beras bersifat elastis. Hal ini menunjukkan hubungan komplementer antara telur sebagai lauk dengan beras sebagai bahan mentah nasi cukup kuat. Pernyataan ini sesuai

dengan pendapat dari Indrawati *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa nilai elastisitas yang menunjukkan lebih besar dari 1 berarti permintaan barang tersebut responsif terhadap adanya perubahan harga.

4.8.3. Elastisitas Pendapatan

Berdasarkan Tabel 20. dapat diketahui bahwa elastisitas pendapatan adalah sebesar 0,175. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika pendapatan naik 1%, maka permintaan terhadap beras akan naik sebesar 0,175%. Kenaikan pendapatan hanya memberikan dampak kecil terhadap permintaan beras. Nilai elastisitas pendapatan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beras termasuk kedalam barang normal. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Hamidah *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa jika elastisitas pendapatan bernilai $0 < E_I < 1$, maka dapat dikatakan termasuk barang normal. Barang normal merupakan barang yang permintaannya naik, Ketika pendapatan seseorang bertambah. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Dharmastuti *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa barang normal merupakan barang yang permintaannya bertambah seiring dengan meningkatnya pendapatan.

Beras merupakan barang normal, namun karena beras menjadi barang kebutuhan pokok, maka kenaikan pendapatan tidak akan menyebabkan kenaikan terhadap permintaan beras yang besar dan signifikan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Ramadhan *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa barang normal merupakan barang yang jika pendapatan seseorang itu naik, maka permintaan terhadap barang tersebut akan naik.